

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun penelitian, penulis menggunakan beberapa artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik pembahasan penulis. Penulis akan menggunakan artikel-artikel tersebut sebagai acuan yang berfungsi sebagai referensi tambahan sekaligus digunakan untuk memperkaya teori yang akan digunakan dalam oleh penulis dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis, yaitu:

1. Hasil penelitian Simeon Man (2020) yang berjudul “*Anti-Asian Violence and US Imperialism*”. Penelitian yang berbentuk Artikel Ilmiah ini membahas lebih dalam mengenai kekerasan yang difokuskan kepada masyarakat Asia dengan menghubungkannya kepada kapitalisme dan imperialisme Amerika. Pendekatan yang digunakan oleh Simeon ini jarang digunakan, hal ini juga memberikan perspektif baru kepada permasalahan dalam penelitian. Simeon mengatakan bahwa rasisme yang dihadapi oleh masyarakat Amerika keturunan Asia datang dari *systemic racism* Amerika terutama pasca paham imperialisme yang mereka gunakan. Simeon memberikan contoh yaitu bagaimana pada proses penyebar luasan wilayah Amerika, sering kali mereka melakukan genosida kepada kelompok-kelompok etnis asli yang ada dengan menggunakan

asumsi-asumsi bahwa kelompok etnis ini memiliki tingkat kepintaran yang ada di bawah orang kulit putih. Simoen juga menggunakan *racial capitalism* dalam penjelasannya dalam membahas permasalahan rasisme. Secara keseluruhan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Simeon dengan skripsi ini adalah

pada pendekatan yang digunakan, terutama perspektif, teori dan konsep. Penggunaan penelitian dari Simoen ini sebagai penelitian terdahulu dilakukan atas dasar bagaimana dibutuhkannya oleh penulis suatu perbandingan yang dapat menjelaskan posisi penulis dalam penulisan. Artikel milik simoen sangatlah berfokus kepada imperialisme, meski begitu artikel ini memiliki penggambaran dari Rasisme yang spesifik dan menjelaskan bahwa rasisme merupakan turunan dari Imperialisme itu sendiri.

2. Hasil Penelitian Rifka Pratama (2021) yang berjudul “Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini”. Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah ini membahas mengenai rasisme yang dialami oleh masyarakat Asia di Amerika terutama masyarakat keturunan Jepang. Rifka dalam penelitiannya menjabarkan secara singkat mengenai kronologi masuknya imigran Jepang ke Amerika, serta perkembangan kualitas hidup mereka disana. Dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa terjadinya generalisir terhadap masyarakat keturunan Asia di Amerika, hal ini dibuktikan dari peningkatan *Anti-Asian Hate* serta

paham *Xenophobia* pasca pandemi COVID-19. Perbedaan yang ada dari penelitian Rifka dengan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan serta fokus pembahasan yang ada. Meski membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Asia, artikel ini lebih berfokus kepada permasalahan yang dihadapi oleh-oleh orang keturunan etnis Jepang di Amerika. Penulis menggunakan artikel milik Rifka sebagai salah satu contoh dari penelitian terdahulu dikarenakan oleh bagaimana dapat diciptakannya perbandingan dari artikel Rifka yang hanya berfokus kepada masyarakat keturunan Jepang kepada penelitian yang sedang dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dalam tujuan untuk melihat isunya secara lebih mendalam. Penelitian dari Rifka juga dapat menjadi bantuan bagi penulis untuk melihat bagaimana proses-proses perkembangan rasisme terhadap masyarakat keturunan Jepang.

3. Hasil Penelitian Oktoviana Banda (2020) yang berjudul “Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi kasus Pembunuhan George Floyd”. Penelitian yang dibuat dalam bentuk artikel ilmiah ini membahas mengenai permasalahan diskriminasi ras dan berfokus kepada kasus pembunuh George Floyd yang menimbulkan gerakan sosial besar di berbagai belahan dunia yaitu *Black Lives Matter*. Dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa rasisme di Amerika Serikat masih pekat dan tertanam

dalam sistem pemerintahan dimana sering kali HAM dari suatu kelompok minoritas tidak terpenuhi dengan baik. Kasus George Floyd sendiri menjadi contoh dari banyaknya kasus diskriminasi ras yang sering kali terjadi dalam kehidupan bersosial di Amerika Serikat. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktoviana

dengan penelitian yang terdapat pada skripsi ini adalah contoh kasus dan subjek dari permasalahan. Penelitian ini berfokus kepada *African-American* sementara proposal ini nantinya akan lebih berfokus kepada permasalahan diskriminasi yang dihadapi oleh *Asian-American*. Penggunaan artikel milik Oktoviana sendiri datang dari fokus pembahasan yang ia gunakan, isu *black lives matter* yang masih terhitung baru menjadi suatu bukti bahwa memang masalah rasisme di Amerika merupakan suatu hal yang masih kontemporer. Tidak hanya itu meski penelitian Oktoviana lebih berfokus ke isu rasisme terhadap orang kulit hitam, penelitian milik Oktoviana ini tetap dapat dijadikan arahan bagi penulis karena pembahasan yang searah tapi tidak sama secara kontekstualnya.

2.2 Pengertian dari Kajian Kepustakaan dan Kerangka Konseptual

Dalam proses studi kepustakaan maupun studi literatur, selain mencari data-data sekunder yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung penelitian, juga dibutuhkan kemampuan untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang berhubungan

dengan penelitian telah berkembang.¹ Kajian kepustakaan akhirnya digunakan sebagai landasan dan acuan untuk penulis dalam mengkaji permasalahan yang dibahas. Dalam mengkaji permasalahan, penulis menggunakan beberapa teori maupun konsep yang akan digunakan dalam proses penelitian.

2.2.1 Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme atau *Constructivism* dalam studi Hubungan Internasional mulai populer pada akhir dari perang dingin. Teori yang dipopulerkan oleh Alexander Wendt ini dapat dikaitkan kepada bagaimana prinsip-prinsip utama dari teori-teori tradisional (realisme dan liberalisme) mengalami kegagalan dalam menjelaskan akhir dari perang dingin tersebut. Belum lagi adanya perubahan fokus yang sebelumnya diarahkan kepada aktor-aktor negara oleh teori-teori tradisional berubah menjadi berfokus kepada individu. Dalam konteks ini akhirnya konstruktivisme menjelaskannya melalui pernyataan akan dunia sosial atau *social world* yang merupakan buatan kita (*our making*). Akhirnya secara tidak langsung aktor non-negara (individu) yang memiliki pengaruh lebih seperti pemimpin negara, secara bertahap terus-menerus membentuk atau bahkan membentuk kembali (*reshape*) hakikat atau sifat hubungan internasional melalui interaksi maupun tindakan yang mereka ambil. Dalam menjelaskan mengenai penganut paham konstruktivisme, Phillips mengatakan bahwa Konstruktivis dapat didefinisikan melalui fokus mereka kepada aktor dan identitas yang tercipta dari konstruksi sosial, dan melalui kepercayaan tak tergantikan mereka terhadap

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 93.

perubahan bahkan dari suatu praktis yang terlihat sangat pasti dan institusi-institusi dalam politik dunia.²

Gagasan pertama adalah keyakinan akan struktur yang menyatukan umat manusia lebih berat kepada penentuannya terhadap *shared ideas* atau gagasan yang diyakini bersama-sama, daripada kekuatan material. Gagasan kedua, seperti kutipan dari Phillipis, kepercayaan bahwa kepentingan maupun identitas aktor dalam konteks hubungan internasional lebih ditentukan oleh *Shared ideas* daripada faktor alam.³ Menurut Wendt, penggunaan konstruktivisme dalam konteks politik internasional sudah lebih sering menerima dua anggapan, yaitu (1) bahwasanya struktur dari asosiasi manusia sudah ditentukan sebelumnya terutama berdasarkan *shared ideas*, dan (2) bahwa identitas dan kepentingan dari suatu aktor merupakan sebuah konstruksi dari *shared ideas* tersebut dan bukan merupakan suatu hal yang alamiah atau natural.⁴ Wendt juga memiliki tiga asumsi utama dimana aktor merupakan suatu unit utama dalam teori politik internasional, yang kedua adalah sebagaimana struktur bersifat intersubjektif atau bukan merupakan material, dan yang ketiga adalah bagaimana kepentingan atau identitas suatu negara biasanya merupakan bangunan dari struktur sosial.⁵

² Sarina Theys, *Konstruktivisme (Constructivism)*, dalam *International Relations Theory*, Terj. Takdir Ali Mukti, Bristol: E-International Relations Publishing, 2017, hal. 43.

³ Sugiarto Pramono dan Andi Purwono, "Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik", *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 2, 2010, hal. 14.

⁴ Alexander Wendt, "Social Theory of International Politics", Cambridge University Press: New York, 1999. Hal. 1.

⁵ Alexander Wendt, "Anarchy is What States make of it: the social construction of power politics", *International Organization*, Vol. 46, Issue 02, 2009. Diakses pada 12 November, 2021. doi:10.1017/S0020818300027764. hal. 422.

Menurut Copeland dalam *review* yang ia lakukan terhadap karya dari Wendt yang berjudul *Social Theory of International Politics* Terdapat tiga elemen yang membedakan teori konstruktivisme dari teori-teori hubungan internasional lainnya, yaitu:

1. Pertama, politik global dikatakan secara inter-subjektif berlandaskan kepada *shared ideas*, norma, dan nilai-nilai yang dipegang oleh aktor. Para penganut paham konstruktivisme lebih berfokus kepada dimensi inter-subjektif dari ilmu pengetahuan dikarenakan keinginan mereka untuk meningkatkan fokus pada aspek sosial dari keberadaan umat manusia dan peranan dari *shared ideas* sebagai perilaku yang menentukan konsep dalam struktur sosial.
2. Kedua, Konsep dari struktur sosial memiliki dampak yang berpengaruh hingga tidak hanya menjadi sebuah regulasi yang hanya diterapkan kepada aktor. Maka dari itu, struktur menjadi acuan bagi aktor untuk memperjelas *interest* dan identitas mereka dalam proses berinteraksi. Akhirnya teori konstruktivisme memperhitungkan bagaimana struktur sosial membentuk aktor sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Dimana mereka dapat mengetahui siapa jati diri mereka, apa tujuan mereka, dan peranan apa yang mereka harus jalankan.
3. Ketiga, Konsep dari struktur sosial dan aktor saling mempengaruhi satu sama lain (*co-constitute* dan *co-determine*). Struktur membentuk aktor dalam menentukan *interest* dan identitas mereka,

tetapi disaat yang bersamaan struktur juga *produced, reproduce*, dan berubah menyesuaikan langkah maupun keputusan yang diambil oleh aktor. Artinya, aktor melalui tindakan sosial dapat merubah struktur yang ada. Hal ini nantinya dapat membantu aktor untuk keluar dari situasi yang tidak sesuai dengan pandangan mereka.⁶

Tiga elemen yang telah dijabarkan ini menurutnya merupakan pembeda dari konstruktivisme dengan teori-teori tradisional hubungan internasional lainnya. Secara singkat Copeland menyimpulkan bahwa untuk para individu yang menganut paham konstruktivisme, sangatlah penting untuk menyadari bahwa suatu kenyataan bagi aktor tertentu kapanpun itu merupakan suatu hanya yang terkonstruksi melalui proses yang terjadi sepanjang sejarah. Biasanya konstruksi tersebut terjadi akibat kegiatan atau aktivitas manusia, praktik sosial yang terukir sepanjang sejarah, yang pada akhirnya setidaknya secara teoritik dapat berubah atau menjadi suatu yang lebih besar dengan adanya praktik-praktik sosial baru.⁷

Konstruktivisme dinyatakan sebagai sebuah teori yang dapat membiarkan aktornya untuk merubah paham dan perspektifnya sesuai dengan bagaimana konstruksi sosial dari sejarah yang ada. Penggunaan teori ini jika dikaitkan kepada permasalahan rasisme yang ada di Amerika sejalan dengan bagaimana rasisme yang ada disana memiliki sejarah panjang dalam pembentukannya hingga sampai ke saat ini. Penulis nantinya akan menggunakan dan menerapkan teori ini terutama pada

⁶ Dale C. Copeland, *The Constructivist Challenge to Structural Realism*, dalam *Constructivism and International Relations: Alexander Wendt and his Critics*, edited by Stefano Guzzini and Anna Leander, New York:Routledge, 2006, hal. 4.

⁷ *Ibid.*

bagian profil negara Amerika Serikat serta sub-bab yang menjelaskan mengenai sejarah pemerintahan pada periode-periode Bush, Obama dan Trump. Serta bagaimana konstruktivisme dapat menjelaskan mengenai pembangunan konstruksi sosial itu sendiri dalam kehidupan sosial Amerika Serikat. Akhirnya konstruktivisme digunakan sebagai perantara untuk menganalisis dibagian-bagian selanjutnya terutama untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial itu dapat terbentuk dan hubungannya terhadap peningkatan rasisme di masa pandemi COVID-19.

2.2.2 Konsep *White Supremacy*

Konsep *White Supremacy* merupakan sebuah konsep yang lebih populer di dunia barat. Konsep menjadi dasar yang menjelaskan bagaimana proses dan persistensi dari kegiatan negara dalam tujuan untuk memenuhi *interest* yang masih lekat identifikasinya dengan orang-orang kulit putih. Salah satu tokoh pencetus dari konsep ini merupakan James W. Vander Zanden. Dalam *The Ideology of White Supremacy*, Zanden menjelaskan konsep *white supremacy* dengan menggunakan segregasi antara ras kulit putih dan ras kulit hitam di Amerika.⁸ Secara mudahnya konsep ini pada masa itu bukanlah konsep yang sengaja dibuat untuk menimbulkan rasisme, tetapi suatu hal yang menjadi identitas politik, ekonomi, dan kebudayaan dengan sistem yang dipenuhi oleh kendali dari orang-orang kulit putih yang masa itu memiliki kekuatan lebih tinggi (kekuasaan penuh) dan mempercayai nilai-nilai

⁸ James W. Vander Zanden, “*The Ideology of White Supremacy*”, *Journal of the History of Ideas*, Vol. 20, No. 3, 1959. hal. 386.

superiority.⁹ Contoh yang ada dan tertuangkan dalam sejarah adalah kebijakan segregasi yang diberlakukan di negara Afrika Selatan dan Amerika Selatan. Fase segregasi yang sempat diterapkan di kedua negara secara utuh merupakan aplikasi paling besar dari *white supremacy*. Kedua negara tersebut dengan menganut berlandaskan paham prejudis yang sangat lama, dimana orang-orang dengan kulit hitam diasosiasikan kepada sesuatu yang jahat, jelek dan berbagai sebutan-sebutan negatif lainnya, sementara ‘putih’ diasosiasikan dengan ketulusan, keindahan maupun berbagai kepercayaan positif lainnya.¹⁰

Pada masa ini, konsep *white supremacy* bukanlah merupakan suatu hal yang lebih dari suatu slogan tetapi disaat yang bersamaan tidak lebih dari sebuah fakta. Konsep merupakan sebuah argumen sosial sekaligus program politik. Konsep ini berisikan ide-ide maupun praktis dan janji mengenai ancaman, kejahatan hingga pembunuhan. Ide dari *white supremacy* sendiri ter tanamkan pada seluruh sektor yang ada pada pemerintahan Amerika Serikat dikarenakan keberadaan dari sistem perbudakan yang pada masa itu masih dijalankan bahkan dianjurkan dalam kehidupan bersosial disana.¹¹ Hal ini akhirnya menjelaskan mengenai jarangya dibahas isu rasisme pada awal perkembangan dari ilmu hubungan internasional. Atau secara singkat dijelaskan oleh Robert Vitalis bahwa pembangunan dari ide dan pendekatan metodologikal dari ilmu hubungan internasional dapat menjelaskan

⁹ Sean Walton, “Why the critical race theory concept of ‘White Supremacy’ should not be dismissed by neo-Marxist: Lessons from contemporary Black radicalism”, SAGE Journal: Power and Education, 2019. Diakses pada 13 November, 2021.
<https://doi.org/10.1177/1757743819871316>, hal. 4.

¹⁰ John w. Cell, *The Higest Stage of White Supremacy: The origins of Segregation in South African and The American South*, New York:Cambridge University Press, 1982. hal. 3-4.

¹¹ Stephen Kantrowitz, *Ben Tillman & the Reconstruction of White Supremacy*, North Carolina:The University of North Caronila Press, 2000. hal. 2.

bagaimana hubungan internasional sekarang sangatlah jarang membahas mengenai isu rasisme sebagai institusi internasional atau seringkali *white supremacy* digunakan menjadi identitas dari aktor-aktor negara Amerika yang akhirnya menjadi panutan atau acuan.¹²

Secara keseluruhan konsep *white supremacy* menjelaskan mengenai bagaimana kehidupan sosial dan politik dunia barat sempat didominasi oleh orang-orang berkulit putih. Dimana orang-orang kulit putih percaya bahwa posisi mereka ada diatas ras lainnya bahkan hingga menerapkan konsep ini kedalam penentuan kebijakan. Tidak hanya itu, konteks hubungan internasional secara tidak langsung terkena dampak dari paham ini dikarenakan banyak dari paham *white supremacy* yang bahkan menjadi norma keseharian masyarakat dan bukanlah suatu ideologi yang dapat dipilih. Konsep ini nantinya akan digunakan untuk membantu dalam menganalisis bagaimana keterkaitan dari pemikiran ini kepada perkembangan dari kebijakan serta langkah-langkah pemerintah, serta perkembangan dari peristiwa rasisme di masa kontemporer itu sendiri.

¹² Robert Vitalis, “*The Graceful and Generous Liberal Gesture: Making Racism Invisible in American International Relations.*”, *Millennium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 2, 2000. Diakses pada 13 November, 2021. <https://doi.org/10.1177/03058298000290020701>. hal. 355.

2.3 Kerangka Penelitian

